

## DOMINASI PATRIARKI DALAM FILM YUNI: KAJIAN PERSPEKTIF CULTURAL STUDIES

Irfan Zaidan Hidayat<sup>1</sup>, Nabilal Alamin<sup>2</sup>, Rifma Ghulam Dzaljad<sup>3</sup>

Jurusan/Program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas  
Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka<sup>1,2,3</sup>

Email: [jidang607@gmail.com](mailto:jidang607@gmail.com)<sup>1</sup>, [nabilalalamin27@gmail.com](mailto:nabilalalamin27@gmail.com)<sup>2</sup>, [rifmaghulam@uhamka.ac.id](mailto:rifmaghulam@uhamka.ac.id)<sup>3</sup>

### Keywords

*Cultural Studies,  
Patriarchal Domination,  
Stuart Hall, Yuni's Film,  
Gender Equality*

*Cultural Studies,  
Dominasi Patriarki,  
Stuart Hall, Film Yuni,  
Kesetaraan Gender.*

### Abstract

*This study aims to analyze the practices of patriarchal domination in Yuni, a film directed by Kamila Andini, using Stuart Hall's Cultural Studies perspective. As a form of mass communication, film functions not only as entertainment but also as a medium for producing meanings that shape ideology, power relations, and social realities within society. This research employs a critical paradigm with a descriptive qualitative approach. The data were collected through observations of five selected scenes using purposive sampling based on the presence of patriarchal domination practices. The selected scenes were analyzed by examining dialogues, characters' expressions, visual symbols, and the social context using Stuart Hall's Cultural Studies framework. The findings reveal that patriarchal domination in Yuni is manifested in four major forms: ideological domination that positions marriage as the primary goal for women, social control over women who challenge patriarchal norms, the subordination of women in decision-making processes, and restrictions on women's access to education. The analysis further demonstrates that these forms of domination are maintained through the continuous production and reproduction of cultural meanings by families, social environments, and societal norms, causing patriarchal values to be perceived as natural and legitimate. At the same time, the character of Yuni demonstrates resistance by defending her right to pursue higher education and determine her own future. Therefore, Yuni not only critiques patriarchal culture but also offers an alternative discourse on gender equality and women's autonomy in shaping their own lives.*

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik dominasi patriarki dalam film Yuni karya Kamila Andini menggunakan perspektif Cultural Studies Stuart Hall. Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang produksi makna yang membentuk ideologi, relasi kuasa, dan realitas sosial dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap lima scene yang dipilih secara purposive berdasarkan kemunculan praktik dominasi patriarki, kemudian dianalisis menggunakan perspektif Cultural Studies Stuart Hall dengan memperhatikan dialog, ekspresi tokoh, simbol visual, dan konteks sosial dalam setiap adegan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik dominasi patriarki dalam film Yuni berlangsung melalui*

*empat bentuk utama, yaitu dominasi ideologis yang menempatkan pernikahan sebagai tujuan utama perempuan, kontrol sosial terhadap perempuan yang menolak norma budaya, subordinasi perempuan dalam pengambilan keputusan, serta pembatasan akses perempuan terhadap pendidikan. Analisis menunjukkan bahwa dominasi tersebut dipertahankan melalui konstruksi makna yang terus direproduksi oleh keluarga, lingkungan sosial, dan budaya sehingga dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Di sisi lain, tokoh Yuni memperlihatkan bentuk resistensi terhadap dominasi patriarki melalui keberaniannya mempertahankan hak untuk melanjutkan pendidikan dan menentukan masa depannya sendiri. Dengan demikian, film Yuni tidak hanya menghadirkan kritik terhadap budaya patriarki, tetapi juga menawarkan pemaknaan alternatif mengenai kesetaraan gender dan kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya.*

---

## **1. PENDAHULUAN**

Film adalah salah satu bentuk media komunikasi massa yang sangat kuat dalam membentuk cara masyarakat melihat kehidupan sosial mereka. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa film bukan hanya menjadi media hiburan, tetapi juga ruang produksi makna yang merepresentasikan relasi kuasa, ideologi, dan identitas sosial. Melalui narasi dan visual, film mampu membentuk cara khalayak memahami realitas sosial, termasuk persoalan ketimpangan gender dan budaya patriarki (Aini & Akalili, 2024). Dari sudut pandang studi budaya, media tidak hanya dianggap sebagai sarana hiburan saja, tetapi juga sebagai tempat pembentukan makna, ideologi, dan representasi budaya. Film bisa menunjukkan realitas sosial dengan menggunakan simbol, cerita, percakapan, dan tampilan visual yang memengaruhi cara masyarakat memahami fenomena sosial tertentu. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa media visual memiliki kemampuan membentuk persepsi publik terhadap isu sosial melalui proses representasi yang dikonstruksi secara budaya (Budipratiwi et al., 2023)

Di tengah masyarakat saat ini, isu tentang dominasi laki-laki masih menjadi masalah sosial yang terus berkembang, terutama dalam kehidupan perempuan. Fenomena patriarki masih menjadi persoalan nyata dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Penelitian Dewi & Rinawati, (2024) menunjukkan bahwa budaya patriarki masih direpresentasikan dalam berbagai media, termasuk film, melalui pembatasan hak perempuan dalam menentukan pendidikan, pekerjaan, dan pilihan hidupnya. Salah satu bentuknya terlihat dari masih adanya praktik perkawinan anak yang berdampak pada

terbatasnya kesempatan perempuan untuk melanjutkan pendidikan dan menentukan masa depannya.

Realitas tersebut menunjukkan bahwa budaya patriarki masih memengaruhi kehidupan perempuan di Indonesia, terutama dalam menentukan pendidikan, perkawinan, dan masa depannya. Kondisi tersebut tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi juga direpresentasikan dalam berbagai karya budaya, salah satunya film *Yuni* karya Kamila Andini. Film ini mengangkat kisah seorang remaja perempuan yang bercita-cita melanjutkan pendidikan, tetapi harus menghadapi tekanan keluarga dan lingkungan untuk segera menikah. Kajian Febiola et al., (2022) menjelaskan bahwa konflik tersebut merupakan bentuk representasi dominasi patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek keputusan keluarga dan norma sosial. Melalui konflik yang dialami tokoh *Yuni*, film ini memperlihatkan bagaimana budaya patriarki bekerja melalui norma sosial, relasi kuasa, dan ekspektasi masyarakat terhadap perempuan. Hasil penelitian Agniaturrizki et al., (2024) juga menunjukkan bahwa film *Yuni* secara konsisten menghadirkan kritik terhadap budaya patriarki melalui representasi tekanan sosial yang dialami tokoh utama. Oleh karena itu, film *Yuni* dipilih sebagai objek penelitian karena merepresentasikan persoalan patriarki yang masih relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini.

Masyarakat modern masih dipenuhi oleh relasi kekuasaan yang menghasilkan dominasi terhadap kelompok tertentu, termasuk perempuan. Dominasi tersebut tidak hanya berlangsung melalui aturan formal, tetapi juga melalui nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun sehingga membentuk pandangan bahwa perempuan harus lebih mengutamakan peran domestik, mengikuti keputusan keluarga, dan menikah pada usia muda dibandingkan mengembangkan pendidikan maupun karier.

Teori sosial kritis menyatakan bahwa media berperan dalam menjaga atau mengubah kekuasaan sosial yang ada di tengah masyarakat. Dalam kajian komunikasi kritis, media dipahami sebagai arena pertarungan ideologi yang mampu mereproduksi maupun menantang struktur dominasi dalam masyarakat (Budipratiwi et al., 2023). Dalam film *Yuni*, budaya patriarki ditunjukkan sebagai cara dominasi sosial yang menghalangi wanita untuk memilih sendiri bagaimana hidupnya. Film tersebut tidak hanya menunjukkan keadaan masyarakat, tetapi juga memberikan penekanan terhadap sistem budaya patriarki yang dianggap sudah menjadi hal biasa dalam kehidupan sehari-hari. Kritik tersebut terasa dari konflik yang dialami tokoh utamanya saat

berusaha mempertahankan haknya untuk mendapatkan pendidikan dan menentukan masa depannya sendiri.

Selain itu, studi budaya yang dikembangkan Stuart Hall juga menjelaskan bahwa media membentuk cara masyarakat mengenali dan menggambarkan dunia melalui proses pembuatan makna. Representasi bukan hanya menampilkan keadaan sesungguhnya, tetapi juga membentuk cara tertentu untuk memahami keadaan tersebut. Dalam film Yuni, wanita digambarkan sebagai seseorang yang merasa tertekan oleh budaya sekaligus memiliki kemampuan untuk melawan sistem dominasi laki-laki yang menguasai. Hall menekankan bahwa media adalah tempat bertarungnya ideologi, di mana makna bisa dibuat, dijaga, atau ditentang melalui cara-cara menampilkan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan agar dapat dipahami bagaimana film Yuni menggambarkan budaya patriarki dan sekaligus mengkritik ketidakadilan antara jenis kelamin dalam Masyarakat.

Penelitian ini juga sesuai dengan perkembangan pembahasan tentang komunikasi dan media di masa kini. Media sekarang tidak hanya membantu menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi tempat untuk berdiskusi tentang berbagai topik sosial. Media juga bisa memengaruhi cara masyarakat memahami isu-isu tertentu, seperti permasalahan gender dan sistem patriarki. Media memiliki kaitan yang sangat kuat dengan kekuasaan dan pandangan hidup dalam masyarakat saat ini. Hubungan tersebut terlihat melalui representasi media yang membangun cara pandang masyarakat terhadap relasi gender serta legitimasi budaya patriarki (Aini & Akalili, 2024). Film sebagai bentuk budaya populer bisa menjadi sarana untuk menyebarkan ideologi atau juga sebagai cara untuk mengkritik sistem dominasi yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian tentang bagaimana film Yuni mewakili perlawanan terhadap patriarki sangat penting untuk memahami cara media bisa memberikan kesadaran kritis mengenai isu ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Fenomena patriarki yang masih terjadi di masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi berbagai bentuk dominasi dalam menentukan pendidikan, perkawinan, dan masa depannya. Kondisi tersebut juga tampak dalam film Yuni melalui berbagai adegan yang memperlihatkan tekanan sosial, pembatasan hak perempuan, serta relasi kuasa yang membatasi kebebasan tokoh utama dalam menentukan pilihan hidupnya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berfokus pada

keseluruhan cerita film, melainkan pada praktik dominasi patriarki yang ditampilkan melalui lima scene utama menggunakan perspektif Cultural Studies Stuart Hall.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini difokuskan pada praktik dominasi patriarki terhadap tokoh Yuni melalui lima scene utama yang memperlihatkan tekanan sosial terhadap perempuan. Fokus penelitian tidak menganalisis keseluruhan isi film, melainkan adegan-adegan yang secara eksplisit memperlihatkan praktik budaya patriarki, seperti tekanan untuk menikah pada usia muda, pembatasan akses pendidikan, subordinasi perempuan dalam keluarga, serta bentuk perlawanan tokoh utama terhadap sistem patriarki. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana praktik dominasi patriarki berlangsung dalam film Yuni menggunakan perspektif Cultural Studies Stuart Hall.

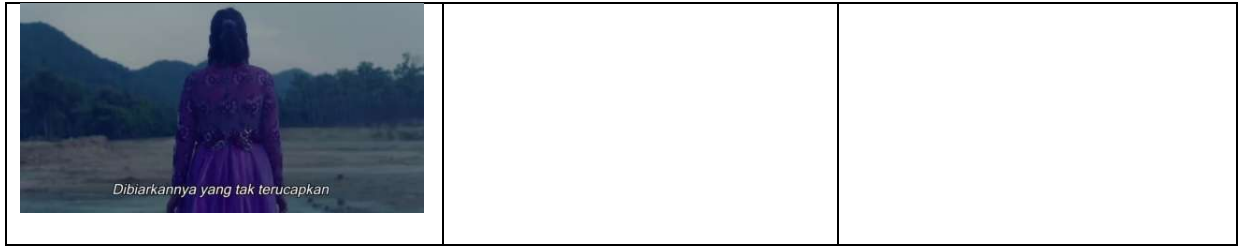
## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Paradigma kritis digunakan untuk menganalisis relasi kuasa serta praktik dominasi patriarki yang ditampilkan dalam film Yuni. Paradigma ini dipilih karena mampu mengungkap bagaimana praktik dominasi diproduksi, dipertahankan, dan dimaknai melalui narasi, dialog, simbol visual, serta interaksi antartokoh dalam film. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan Cultural Studies Stuart Hall. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana praktik dominasi patriarki dibangun melalui dialog, tindakan tokoh, simbol visual, serta konteks sosial yang ditampilkan dalam setiap adegan film. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah film Yuni karya Kamila Andini. Penelitian ini tidak menganalisis keseluruhan isi film, tetapi berfokus pada lima scene yang dipilih secara purposive karena masing-masing adegan memperlihatkan bentuk praktik dominasi patriarki yang berbeda dan relevan dengan fokus penelitian. Lima scene tersebut terdiri atas: (1) scene lamaran pertama kepada Yuni, (2) scene penolakan lamaran oleh Yuni, (3) scene tekanan sosial dari keluarga dan lingkungan setelah penolakan lamaran, (4) scene keinginan Yuni melanjutkan pendidikan meskipun mendapat hambatan, dan (5) scene keputusan akhir Yuni mempertahankan hak menentukan masa depannya. Kelima scene tersebut kemudian dianalisis menggunakan perspektif Cultural Studies Stuart Hall untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk praktik dominasi patriarki, menjelaskan bagaimana dominasi tersebut diproduksi melalui

praktik budaya, serta memahami proses pembentukan makna yang berkaitan dengan relasi kuasa dalam film Yuni. Pemilihan kelima scene tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap adegan menampilkan bentuk praktik dominasi patriarki yang berbeda sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai mekanisme dominasi patriarki yang berlangsung dalam film Yuni.

Tabel Unit Analisis Penelitian

<p>Gambar 1: Lamaran pertama kepada Yuni</p> 	<p>Dialog Sesuai Adegan:</p> <p>“Katanya kemarin kamu sudah kenalan.”</p>	<p>Bentuk Praktik Dominasi Patriarki:</p> <p>Dominasi ideologis melalui normalisasi bahwa perempuan sebaiknya menerima lamaran dan mengutamakan pernikahan dibandingkan pendidikan.</p>
<p>Gambar 2: Penolakan lamaran</p> 	<p>Dialog Sesuai Adegan:</p> <p>“Aku gak bisa nikah sama kamu.”</p>	<p>Bentuk Praktik Dominasi Patriarki:</p> <p>Kontrol sosial terhadap perempuan yang menolak norma patriarki melalui penolakan terhadap pilihan hidupnya.</p>
<p>Gambar 3: Tekanan sosial</p> 	<p>Dialog Sesuai Adegan:</p> <p>“Kalau pelamar berikutnya gak lebih bagus gimana?”</p>	<p>Bentuk Praktik Dominasi Patriarki:</p> <p>Tekanan sosial dari keluarga dan lingkungan sebagai bentuk reproduksi budaya patriarki.</p>
<p>Gambar 4: Keinginan melanjutkan pendidikan</p> 	<p>Dialog Sesuai Adegan:</p> <p>“Iya, tapi coba pahami, Bu Lis.”</p>	<p>Bentuk Praktik Dominasi Patriarki:</p> <p>Pembatasan akses pendidikan perempuan dan subordinasi perempuan dalam menentukan masa depan.</p>
<p>Gambar 5: Keputusan akhir Yuni</p>	<p>Dialog Sesuai Adegan:</p> <p>“Dibiarkannya yang tak terucapkan”</p>	<p>Bentuk Praktik Dominasi Patriarki:</p> <p>Resistensi terhadap dominasi patriarki melalui keberanian mempertahankan hak menentukan masa depan.</p>



Kelima scene tersebut dipilih secara purposive karena masing-masing menampilkan bentuk praktik dominasi patriarki yang berbeda. Analisis dilakukan dengan mengkaji dialog, tindakan tokoh, ekspresi, simbol visual, serta konteks sosial pada setiap adegan menggunakan perspektif Cultural Studies Stuart Hall. Melalui proses tersebut, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana praktik dominasi patriarki diproduksi, dipertahankan, dan dinegosiasikan dalam narasi film Yuni.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Film Yuni menunjukkan bagaimana budaya patriarki bekerja melalui berbagai tekanan sosial yang dialami perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Patriarki dalam film ini direpresentasikan sebagai sistem sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam menentukan pilihan hidup. Bentuk patriarki tersebut terlihat melalui pandangan masyarakat yang menganggap bahwa perempuan sebaiknya menikah daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, perempuan juga diharapkan mengikuti keputusan keluarga dan norma sosial yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan belum sepenuhnya memiliki kebebasan untuk menentukan masa depannya sendiri karena masih terikat oleh nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Dewi & Rinawati, (2024) yang menyatakan bahwa dominasi patriarki dalam film *Yuni* direpresentasikan melalui pembatasan ruang gerak perempuan dalam menentukan pendidikan maupun masa depannya.



Gambar 1 – Lamaran Pertama kepada Yuni

Sumber gambar : <https://youtu.be/B4JkOWatAe8?si=V6ieEMzEJwGsxDzd>

Scene pertama memperlihatkan awal praktik dominasi patriarki ketika Yuni menerima lamaran dari seorang laki-laki, sementara ia masih memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dalam adegan ini, keputusan mengenai masa depan Yuni lebih banyak dipengaruhi oleh harapan keluarga dan lingkungan dibandingkan keinginan Yuni sendiri. Situasi tersebut menunjukkan bahwa perempuan belum sepenuhnya memiliki otoritas atas pilihan hidupnya karena keputusan yang berkaitan dengan masa depan masih diposisikan sebagai bagian dari kepentingan keluarga dan norma sosial.

Berdasarkan perspektif Cultural Studies Stuart Hall, praktik dominasi patriarki pada scene ini bekerja melalui dominasi ideologis, yaitu penanaman nilai budaya yang menganggap bahwa keberhasilan perempuan diukur melalui pernikahan, bukan melalui pendidikan maupun pencapaian pribadi. Ideologi tersebut diproduksi dan direproduksi melalui percakapan antaranggota keluarga, ekspresi tokoh, serta situasi sosial yang menganggap lamaran sebagai sesuatu yang wajar untuk diterima oleh perempuan seusia Yuni.

Dominasi yang terjadi dalam adegan ini tidak diwujudkan melalui kekerasan fisik ataupun paksaan secara langsung, melainkan melalui proses normalisasi budaya. Nilai-nilai patriarki yang telah berkembang dalam masyarakat membuat tokoh-tokoh di sekitar Yuni memandang bahwa menikah merupakan pilihan yang lebih tepat dibandingkan melanjutkan pendidikan. Akibatnya, keinginan Yuni untuk menentukan masa depannya sendiri menjadi kurang memperoleh ruang dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam perspektif Stuart Hall, media bukan sekadar mencerminkan realitas sosial, tetapi juga menjadi arena produksi makna. Melalui scene ini, film Yuni menunjukkan bagaimana budaya patriarki dipertahankan melalui konstruksi makna yang terus diulang dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat menganggap dominasi terhadap perempuan sebagai sesuatu yang normal. Dengan demikian, praktik dominasi patriarki pada scene ini berbentuk dominasi ideologis yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus mengikuti ekspektasi keluarga dan budaya.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Febiola et al., (2022) yang menjelaskan bahwa adegan lamaran dalam film Yuni menunjukkan bagaimana perempuan ditempatkan sebagai objek keputusan keluarga melalui budaya patriarki yang lebih mengutamakan pernikahan daripada pendidikan.



Gambar 2 – Penolakan Lamaran

Sumber gambar : <https://youtu.be/B4JkOWatAe8?si=V6ieEMzEJwGsxDzd>

Scene kedua memperlihatkan keputusan Yuni untuk menolak lamaran yang diterimanya karena ia ingin tetap melanjutkan pendidikan. Keputusan tersebut menjadi titik awal munculnya praktik dominasi patriarki yang dilakukan melalui kontrol sosial dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Penolakan yang dilakukan Yuni tidak dipandang sebagai hak pribadi seorang perempuan, tetapi dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai dan norma yang telah lama berkembang dalam masyarakat.

Dalam perspektif Cultural Studies Stuart Hall, praktik dominasi patriarki pada adegan ini bekerja melalui proses pembentukan makna (meaning making). Budaya patriarki membangun pemahaman bahwa perempuan yang baik adalah perempuan yang patuh terhadap keputusan keluarga, menerima lamaran ketika dianggap telah cukup umur, serta tidak menolak harapan masyarakat. Ketika Yuni mengambil

keputusannya diposisikan sebagai penyimpangan dari makna dominan yang telah dibentuk oleh budaya patriarki.

Dominasi patriarki dalam scene ini tidak diwujudkan melalui paksaan secara langsung, melainkan melalui stigma sosial dan tekanan moral. Berbagai komentar, pandangan negatif, serta rasa kecewa yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitar Yuni merupakan bentuk kontrol sosial yang bertujuan mengembalikan perempuan agar tetap mengikuti norma patriarki. Mekanisme seperti ini menunjukkan bahwa patriarki tidak hanya dipertahankan oleh laki-laki, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang telah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Stuart Hall, makna sosial selalu menjadi arena pertarungan antara ideologi dominan dan ideologi alternatif. Dalam adegan ini, keputusan Yuni untuk menolak lamaran merupakan bentuk negosiasi terhadap ideologi dominan. Yuni berusaha membangun makna baru bahwa perempuan memiliki hak menentukan masa depan, melanjutkan pendidikan, dan mengambil keputusan atas hidupnya sendiri. Sebaliknya, masyarakat tetap berusaha mempertahankan makna lama yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus mematuhi ekspektasi sosial mengenai pernikahan.

Dengan demikian, bentuk praktik dominasi patriarki pada scene ini dapat diidentifikasi sebagai kontrol sosial melalui pemberian stigma dan tekanan moral terhadap perempuan yang tidak mengikuti norma budaya. Film Yuni memperlihatkan bahwa dominasi patriarki tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga melalui mekanisme sosial yang membuat perempuan merasa bersalah ketika mengambil keputusan yang berbeda dari harapan masyarakat.

Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian Agniaturrizki et al., (2024) yang menjelaskan bahwa perempuan yang menolak norma patriarki sering kali menerima stigma sosial sebagai upaya mempertahankan dominasi budaya patriarki. Dengan demikian, adegan ini menunjukkan bahwa praktik dominasi patriarki berlangsung melalui kontrol terhadap cara berpikir dan pilihan hidup perempuan.



Gambar 3 – Tekanan Sosial terhadap Yuni

Sumber gambar : <https://youtu.be/B4JkOWatAe8?si=V6ieEMzEJwGsxDzd>

Scene ketiga memperlihatkan berbagai bentuk tekanan sosial yang diterima Yuni setelah menolak lamaran. Tekanan tersebut tidak hanya berasal dari keluarga, tetapi juga dari lingkungan sekolah dan masyarakat yang terus mempertanyakan keputusannya. Percakapan antartokoh, pandangan masyarakat, serta berbagai komentar yang diterima Yuni menunjukkan bahwa pilihan hidup perempuan masih berada di bawah pengawasan sosial. Dalam situasi ini, keputusan pribadi Yuni tidak lagi dipandang sebagai hak individu, melainkan sebagai sesuatu yang harus sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan perspektif Cultural Studies Stuart Hall, praktik dominasi patriarki pada adegan ini berlangsung melalui reproduksi ideologi. Nilai-nilai patriarki terus diwariskan dan dipertahankan melalui interaksi sosial sehingga masyarakat menganggap bahwa perempuan yang menolak pernikahan atau lebih memilih pendidikan telah melanggar aturan yang dianggap wajar. Dengan kata lain, dominasi patriarki tidak hanya dipertahankan oleh laki-laki sebagai individu, tetapi juga oleh masyarakat yang telah menerima nilai tersebut sebagai bagian dari budaya sehari-hari.

Praktik dominasi yang muncul dalam scene ini berbentuk kontrol sosial kolektif, yaitu upaya masyarakat untuk mengawasi, menilai, dan mengarahkan perilaku perempuan agar tetap sesuai dengan norma patriarki. Tekanan tersebut tampak melalui komentar negatif, cibiran, dan pandangan yang merendahkan pilihan Yuni. Bentuk dominasi seperti ini bersifat simbolik karena tidak menggunakan kekerasan fisik, tetapi mampu menciptakan tekanan psikologis yang membatasi kebebasan perempuan dalam menentukan masa depannya.

Dalam kajian Cultural Studies, media dipahami sebagai ruang yang memperlihatkan bagaimana relasi kuasa bekerja melalui praktik budaya. Stuart Hall menjelaskan bahwa makna sosial dibangun melalui bahasa, simbol, dan praktik keseharian yang terus diulang sehingga tampak sebagai sesuatu yang alamiah. Film Yuni memperlihatkan bahwa tekanan sosial terhadap perempuan bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari mekanisme budaya yang mempertahankan dominasi patriarki. Melalui adegan ini, penonton diajak memahami bahwa masyarakat memiliki peran besar dalam melanggengkan ketimpangan gender melalui normalisasi nilai-nilai patriarki.

Selain itu, adegan ini menunjukkan bahwa dominasi patriarki tidak selalu hadir dalam bentuk aturan resmi atau keputusan keluarga, tetapi juga melalui penghakiman sosial yang membuat perempuan merasa bersalah ketika mengambil keputusan yang berbeda. Mekanisme tersebut menjadi alat untuk mempertahankan struktur kekuasaan patriarki karena perempuan didorong untuk menyesuaikan diri dengan harapan masyarakat agar memperoleh penerimaan sosial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Budipratiwi et al., (2023) yang menyatakan bahwa budaya patriarki direproduksi melalui interaksi sosial dan norma budaya yang terus diulang dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, scene ketiga memperlihatkan bahwa praktik dominasi patriarki berlangsung melalui kontrol sosial kolektif yang membatasi kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya sekaligus memperkuat posisi patriarki sebagai ideologi yang dianggap normal dalam kehidupan sosial.



Gambar 4 – Keinginan Yuni Melanjutkan Pendidikan

Sumber gambar : <https://youtu.be/B4JkOWatAe8?si=V6ieEMzEJwGsxDzd>

Scene keempat memperlihatkan keinginan Yuni untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi meskipun harus menghadapi berbagai hambatan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Keinginan tersebut tidak memperoleh dukungan sepenuhnya karena masyarakat lebih memandang pernikahan sebagai tujuan utama perempuan dibandingkan pendidikan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam pemberian kesempatan antara laki-laki dan perempuan untuk menentukan masa depannya melalui pendidikan.

Berdasarkan perspektif Cultural Studies Stuart Hall, praktik dominasi patriarki pada adegan ini berlangsung melalui pembatasan akses terhadap sumber daya, yaitu pendidikan. Budaya patriarki membangun pemahaman bahwa pendidikan tinggi bukan merupakan kebutuhan utama bagi perempuan karena pada akhirnya perempuan dianggap akan menjalankan peran sebagai istri dan ibu di ranah domestik. Cara pandang tersebut kemudian diproduksi dan direproduksi melalui nilai-nilai budaya yang terus diwariskan sehingga diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh masyarakat.

Dominasi patriarki dalam scene ini tidak dilakukan melalui larangan secara langsung, melainkan melalui pembentukan cara berpikir yang menempatkan pendidikan perempuan sebagai prioritas kedua setelah pernikahan. Akibatnya, perempuan menghadapi tekanan untuk mengorbankan cita-cita dan potensi dirinya demi memenuhi harapan sosial. Mekanisme ini menunjukkan bahwa patriarki bekerja secara halus melalui pembatasan kesempatan, bukan hanya melalui tindakan yang bersifat memaksa.

Dalam kajian Cultural Studies, Hall menjelaskan bahwa media menjadi ruang tempat ideologi diproduksi dan dipertahankan melalui berbagai simbol, dialog, serta narasi. Film Yuni memperlihatkan bagaimana percakapan antar tokoh dan sikap lingkungan membangun makna bahwa perempuan yang mengejar pendidikan dianggap menyimpang dari peran tradisional yang telah ditentukan oleh budaya patriarki. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi dipahami sebagai hak setiap individu, tetapi sebagai sesuatu yang bergantung pada penerimaan norma sosial.

Analisis ini menunjukkan bahwa praktik dominasi patriarki pada scene keempat berbentuk subordinasi terhadap perempuan melalui pembatasan akses pendidikan. Perempuan diposisikan sebagai kelompok yang harus menyesuaikan cita-cita dengan harapan masyarakat, sedangkan laki-laki memperoleh ruang yang lebih besar untuk menentukan masa depannya. Ketimpangan tersebut memperlihatkan adanya relasi

kuasa yang masih menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan dalam memperoleh kesempatan yang setara.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Salwa et al., (2023) yang menjelaskan bahwa pembatasan akses pendidikan dalam film Yuni merupakan salah satu bentuk dominasi patriarki yang menghambat perempuan dalam mengembangkan potensi dan menentukan masa depannya secara mandiri. Oleh karena itu, scene ini menegaskan bahwa praktik dominasi patriarki tidak hanya berkaitan dengan pernikahan, tetapi juga menyangkut pembatasan hak perempuan untuk memperoleh pendidikan sebagai bagian dari proses mencapai kemandirian.



Gambar 5 – Keputusan Akhir Yuni Mempertahankan Hak Menentukan Masa depannya

Sumber gambar : <https://youtu.be/B4JkOWatAe8?si=V6ieEMzEJwGsxDzd>

Scene kelima memperlihatkan keputusan Yuni untuk tetap mempertahankan haknya dalam menentukan masa depan meskipun harus menghadapi berbagai tekanan dari keluarga maupun lingkungan sosial. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa Yuni tidak lagi menerima begitu saja nilai-nilai budaya yang mengharuskannya menikah pada usia muda, melainkan berusaha mempertahankan cita-citanya untuk melanjutkan pendidikan dan menentukan pilihan hidup berdasarkan kehendaknya sendiri. Sikap tersebut menjadi titik balik dalam film yang memperlihatkan adanya upaya perempuan untuk keluar dari sistem dominasi patriarki.

Berdasarkan perspektif Cultural Studies Stuart Hall, adegan ini menunjukkan bahwa praktik dominasi patriarki tidak selalu diterima secara pasif oleh individu yang mengalaminya. Hall menjelaskan bahwa makna yang diproduksi oleh media dapat diterima, dinegosiasikan, maupun ditolak oleh subjek yang mengalaminya. Dalam konteks film Yuni, keputusan tokoh utama merupakan bentuk penolakan terhadap

ideologi dominan yang selama ini mengonstruksi perempuan sebagai pihak yang harus tunduk pada keputusan keluarga dan norma masyarakat.

Praktik dominasi patriarki yang telah terlihat pada adegan-adegan sebelumnya berupa tekanan keluarga, kontrol sosial, stigma, dan pembatasan akses pendidikan memperoleh perlawanan melalui keberanian Yuni dalam mempertahankan haknya untuk menentukan masa depan. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk membangun identitas serta menentukan pilihan hidup tanpa harus mengikuti konstruksi budaya patriarki yang telah lama berkembang di masyarakat.

Dalam kajian Cultural Studies, tindakan Yuni dapat dipahami sebagai bentuk resistensi budaya terhadap ideologi patriarki. Resistensi tersebut tidak dilakukan melalui konfrontasi atau kekerasan, tetapi melalui keberanian mengambil keputusan yang berbeda dari harapan sosial. Dengan tetap memilih pendidikan dan masa depan yang diinginkannya, Yuni menghadirkan makna baru bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk menentukan arah hidupnya. Makna baru tersebut menjadi bentuk kritik terhadap pandangan budaya yang selama ini membatasi ruang gerak perempuan.

Selain memperlihatkan keberanian individu, scene ini juga menunjukkan bahwa perubahan sosial dapat dimulai dari keberanian seseorang untuk menolak nilai-nilai yang tidak adil. Film Yuni tidak hanya menampilkan realitas dominasi patriarki, tetapi juga menawarkan alternatif pemahaman mengenai relasi gender yang lebih setara. Melalui keputusan Yuni, film mengajak penonton mempertanyakan kembali anggapan bahwa masa depan perempuan hanya ditentukan oleh pernikahan dan kepatuhan terhadap norma sosial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi & Rinawati, (2024) yang menjelaskan bahwa tokoh Yuni menjadi simbol perempuan yang memiliki kesadaran kritis untuk mempertahankan hak atas pendidikan dan kebebasan menentukan masa depan. Dengan demikian, scene kelima menegaskan bahwa praktik dominasi patriarki dapat dilawan melalui kesadaran kritis dan keberanian individu untuk menolak ideologi yang membatasi kebebasan perempuan.

Berdasarkan analisis terhadap lima scene, ditemukan bahwa praktik dominasi patriarki dalam film Yuni berlangsung melalui berbagai mekanisme budaya yang saling berkaitan. Dominasi tersebut tidak hanya dilakukan oleh individu tertentu, tetapi juga diproduksi dan dipertahankan melalui keluarga, lingkungan sosial, serta nilai-nilai

budaya yang telah dianggap sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa patriarki bekerja sebagai sebuah sistem sosial yang mengatur cara berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan mengenai kehidupan perempuan.

Dalam perspektif Cultural Studies Stuart Hall, dominasi patriarki tidak dipahami sebagai hubungan kekuasaan yang bersifat langsung semata, tetapi sebagai proses produksi makna yang terus direproduksi melalui bahasa, simbol, dialog, dan praktik budaya. Film Yuni memperlihatkan bahwa makna mengenai perempuan sebagai pihak yang seharusnya menikah, mengutamakan keluarga, dan mengesampingkan pendidikan dibentuk melalui interaksi sosial yang terus berlangsung. Akibatnya, pandangan tersebut diterima sebagai norma yang dianggap benar sehingga perempuan yang memiliki pilihan berbeda sering kali memperoleh tekanan sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat empat bentuk utama praktik dominasi patriarki dalam film Yuni. Pertama, dominasi ideologis, yaitu penanaman nilai bahwa keberhasilan perempuan lebih diukur melalui pernikahan daripada pendidikan atau pencapaian pribadi. Bentuk dominasi ini tampak pada scene lamaran pertama ketika keinginan Yuni untuk melanjutkan pendidikan tidak memperoleh perhatian yang sama dengan harapan agar ia segera menikah.

Kedua, kontrol sosial, yaitu mekanisme pengawasan masyarakat terhadap perempuan yang tidak mengikuti norma budaya patriarki. Bentuk dominasi ini terlihat melalui munculnya komentar negatif, stigma, serta tekanan moral setelah Yuni menolak lamaran. Kontrol sosial tersebut menjadi alat untuk mempertahankan nilai patriarki dengan mendorong perempuan agar kembali mengikuti harapan masyarakat.

Ketiga, subordinasi perempuan dalam pengambilan keputusan, yaitu kondisi ketika perempuan tidak sepenuhnya memiliki otoritas atas pilihan hidupnya sendiri. Dalam film Yuni, keputusan mengenai pendidikan, pernikahan, dan masa depan lebih banyak dipengaruhi oleh kepentingan keluarga dan lingkungan dibandingkan keinginan tokoh utama. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan masih ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dalam relasi kekuasaan.

Keempat, pembatasan akses pendidikan, yaitu praktik dominasi yang menganggap pendidikan tinggi bukan prioritas bagi perempuan. Budaya patriarki membentuk pandangan bahwa perempuan pada akhirnya akan menjalankan peran domestik sehingga pendidikan diposisikan sebagai sesuatu yang kurang penting dibandingkan

pernikahan. Pandangan tersebut memperlihatkan bagaimana relasi kuasa bekerja melalui pembatasan kesempatan perempuan untuk mengembangkan potensi dirinya.

Analisis terhadap kelima scene juga menunjukkan bahwa dominasi patriarki tidak sepenuhnya diterima oleh tokoh utama. Yuni melakukan resistensi dengan mempertahankan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan dan menentukan masa depannya sendiri. Dalam perspektif Stuart Hall, tindakan tersebut merupakan bentuk penolakan terhadap ideologi dominan yang selama ini membatasi kebebasan perempuan. Resistensi yang dilakukan Yuni menunjukkan bahwa makna yang diproduksi oleh budaya tidak selalu diterima secara utuh, tetapi dapat dinegosiasikan bahkan ditolak melalui tindakan individu yang memiliki kesadaran kritis.

Temuan penelitian ini Aini & Akalili, (2024) memperlihatkan bahwa film Yuni bukan sekadar menghadirkan kisah seorang remaja perempuan yang menghadapi tekanan untuk menikah, tetapi juga mengungkap bagaimana praktik dominasi patriarki terus dipertahankan melalui mekanisme budaya yang tampak sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, film ini menjadi ruang refleksi kritis mengenai pentingnya kesetaraan gender, hak perempuan atas pendidikan, serta kebebasan dalam menentukan masa depan tanpa dibatasi oleh konstruksi budaya patriarki.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima scene dalam film Yuni, dapat disimpulkan bahwa praktik dominasi patriarki masih menjadi sistem sosial yang memengaruhi kehidupan perempuan melalui berbagai mekanisme budaya yang telah dinormalisasi dalam masyarakat. Analisis menggunakan perspektif Cultural Studies Stuart Hall menunjukkan bahwa dominasi patriarki tidak hanya muncul dalam bentuk tindakan individu, tetapi juga diproduksi dan dipertahankan melalui keluarga, lingkungan sosial, bahasa, simbol, serta nilai-nilai budaya yang membentuk cara masyarakat memandang posisi perempuan.

Penelitian ini menemukan empat bentuk utama praktik dominasi patriarki dalam film Yuni, yaitu dominasi ideologis yang menempatkan pernikahan sebagai tujuan utama perempuan, kontrol sosial melalui stigma dan tekanan moral terhadap perempuan yang menolak norma budaya, subordinasi perempuan dalam pengambilan keputusan, serta pembatasan akses perempuan terhadap pendidikan. Keempat bentuk dominasi tersebut memperlihatkan bahwa budaya patriarki bekerja secara sistematis

melalui proses produksi makna yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari sehingga ketimpangan gender dipandang sebagai sesuatu yang wajar.

Di sisi lain, film Yuni juga memperlihatkan adanya bentuk resistensi terhadap dominasi patriarki melalui keberanian tokoh utama mempertahankan hak atas pendidikan dan kebebasan menentukan masa depannya sendiri. Dalam perspektif Stuart Hall, tindakan tersebut menunjukkan bahwa ideologi dominan tidak selalu diterima secara utuh, tetapi dapat dinegosiasikan bahkan ditolak melalui kesadaran kritis individu.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa film Yuni tidak hanya menjadi media yang mengangkat persoalan patriarki, tetapi juga menjadi ruang kritik sosial yang memperlihatkan bagaimana dominasi budaya dapat dipertahankan sekaligus dilawan melalui perjuangan perempuan untuk memperoleh hak yang setara dalam pendidikan, pengambilan keputusan, dan penentuan masa depan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian komunikasi, media, dan gender, khususnya dalam memahami bagaimana film berperan sebagai ruang produksi makna yang dapat mempertahankan maupun mengkritisi praktik dominasi patriarki dalam kehidupan masyarakat.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Agniaturrizki, Ammar, F. F., & Ashadi. (2024). Women ' s Issues and Patriarchal Culture in the Movie Yuni By. 3(1), 113–128.
- Aini, S. N., & Akalili, A. (2024). Dinamika Opini Publik terhadap Undang-Undang Pelindungan Data Pribadi (Kasus Percakapan Media Sosial X). 5(September).
- Budipratiwi, R. A., Widuri, R. T., & Citrayomie, A. G. (2023). Patriarchal Culture in Film : Between Myth and Meaning ( Audience Reception Analysis of The Film “ Yuni ” ). 17(2), 243–252.
- Dewi, I. N. I., & Rinawati, R. (2024). Representasi Peran Perempuan pada Konteks Patriarki dalam Film “ Yuni .” 33–40.
- Febiola, N., Aritorang, A. I., & Budiana, D. (2022). REPRESENTASI PATRIARKI DALAM FILM “ YUNI .” 12(2), 100–112. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.2.100-112>
- Salwa, T. Z., Dewi, S. I., & Rinata, A. R. (2023). Penguasaan Tubuh Perempuan oleh Budaya Patriarki dalam Film Yuni. Lenvari: Journal of Social Science. <https://doi.org/10.61105/jss.v1i1.23>